

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Demografi

##### 1. Pengertian demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari struktur dan proses penduduk di suatu wilayah. Struktur penduduk meliputi: jumlah, persebaran, dan komposisi penduduk. Struktur penduduk ini selalu berubah-ubah, dan perubahan tersebut disebabkan karena proses demografi, yaitu: kelahiran (fertilitas), kematian (mortalitas), dan migrasi penduduk (Mantra, 2003: 2).

Demografi sebagai ilmu yang mempelajari persoalan dan keadaan perubahan penduduk atau segala hal yang berhubungan dengan komponen-komponen perubahan tersebut seperti kelahiran, kematian, migrasi, sehingga menghasilkan suatu keadaan dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin tertentu (Yasin, 2016: 3 dalam sella, 2017).

##### 2. Fertilitas

Fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (live birth), yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Apabila pada waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan disebut dengan lahir mati (still birth) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran. Di samping istilah fertilitas ada juga istilah fekunditas (fecundity) sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologi dan biologis seorang perempuan untuk menghasilkan anak lahir hidup. (Mantra, 2008, :145)

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas di bagi menjadi dua yaitu factor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi di antaranya adalah struktur umur, struktur perkawinan, umur kawin pertama, paritas, distrupsi perkawinan, dan proporsi yang kawin. Sedangkan faktor nondemografi antara lain, keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status perempuan, urbanisasi dan industrialisasi. (Mantra, 2008:166)

Menurut Davis dan Blake (1995) dalam Mantra (2008: 167) terdapat sebelas variabel antara yang berpengaruh langsung terhadap fertilitas, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan hubungan kelamin pada usia reproduksi.
  - 1) Umur memulai hubungan kelamin
  - 2) Selibat permanen, yaitu proporsi perempuan yang tidak pernah mengadakan hubungan kelamin
  - 3) Lamanya masa reproduksi yang hilang karena:
    - a) Perceraian, perpisahan, atau ditinggal pergi oleh suami
    - b) Suami meninggal dunia Abstisensi suka rela
  - 4) Abstisensi karena terpaksa (impotensi, sakit, berpisah sementara yang tidak bisa dihindari)
  - 5) Frekuensi hubungan seks (tidak termasuk abstisensi)

- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan konsepsi
- 1) Kesuburan dan kehamilan biologis (*fekunditas dan infekunditas*) yang disengaja
  - 2) Menggunakan atau tidak menggunakan alat-alat kontrasepsi
    - a) Cara kimiawi atau cara mekanis
    - b) Cara-cara lain ( seperti metode ritma, dan senggama terputus)
  - 3) Kesuburan atau kemandulan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di sengaja, misalnya sterilisasi
  - 4) Faktor-faktor yang mempengaruhi selama kehamilan dan kelahiran
    - a) Kematian janin karena faktor-faktor yang tidak disengaja
    - b) Kematian janin karena faktor-faktor yang disengaja

Faktor sosial budaya juga merupakan konteks dan struktur peluang untuk memiliki (atau tidak memiliki) anak. Faktor-faktor ini juga terkait dengan nilai-nilai dan kepercayaan bersama tentang apakah akan memiliki anak dan berapa banyak anak yang seharusnya dimiliki. Faktor-faktor individu dapat dilihat dalam konteks struktur peluang individu yang bervariasi dalam masyarakat tertentu. Faktor individu yang relevan juga menyangkut sejauh mana individu berlangganan nilai-nilai budaya, norma, dan kepercayaan. (Mayer Boris, 2010)

## **B. Pasangan Usia Subur**

Pasangan Usia Subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai 49 tahun dan seorang istri masih dalam masa reproduksi (Mantra, 2008: 151). Pasangan usia subur adalah penduduk wanita dengan umur peridi, biasanya dipakai batas umur 15 sampai 44 tahun atau 15 sampai 49 tahun. (Ruslan, 1983: 63).

Wanita pasangan usia subur yaitu wanita berstatus kawin dan berusia 15-49 tahun, wanita berstatus kawin yang berusia kurang dari 15 tahun dan sudah haid, dan wanita berstatus kawin yang berusia lebih dari 50 tahun dan masih haid (Badan Pusat Statistik: 2018).

## **C. Nilai Anak Pada Pasangan Usia Subur**

Keluarga sangat mendambakan kehadiran anak sebagai hasil dari sebuah perkawinan menurut Depdikbud (1990: 120) betapapun kecukupannya suatu keluarga, apabila belum mempunyai anak terasa belum lengkap. Melalui anak pula, nilai-nilai dan kebudayaan dipertahankan dan dilestarikan. Oleh sebab itu, anak memberikan banyak arti dan fungsi bagi orang tua. Namun tidak dapat dipungkiri mempunyai anak berarti ada pengeluaran, ongkos dan juga adanya harapan-harapan. Selain itu juga Depdikbud (1990: 145) berpendapat Nilai dan kepuasan orangtua mengenai anak dipengaruhi oleh latar belakang budaya, sosial dan ekonominya. Perbedaan latar belakang sosial, budaya tersebut akan mempengaruhi persepsi mereka mengenai anak dan harapan-harapan yang diinginkan dari anak.

Anak dilihat dari dua segi yaitu kegunaan (*utility*) dan biaya (*cost*). Kegunaan ialah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan berproduksi, serta merupakan sumber yang dapat menghidupi orang tua dimasa depan. Sedangkan pengeluaran untuk membesarkan anak adalah biaya dari mempunyai anak tersebut (H. Leibenstein dalam Wirosuhardjo, dkk, 2000: 28) dalam (Sella, 2017).

Menurut Fawcett dalam David Lucas, dkk (1982: 160), dari segi psikologi, tepatnya anak memiliki nilai positif maupun negatif. Nilai positif dipertimbangkan dengan perasaan puas karena anak memiliki manfaat seperti:

a. Manfaat emosional

Anak membawa kegembiraan dan kebahagiaan ke dalam hidup orangtuanya. Anak adalah sasaran cinta kasih, dan sahabat bagi orang tuanya.

b. Manfaat ekonomi dan ketenangan

Anak dapat membantu ekonomi orang tuanya dengan bekerja di sawah atau perusahaan keluarga lainnya, atau dengan menyumbangkan upah yang mereka dapat ditempat lain. Mereka dapat mengerjakan banyak tugas dirumah (sehingga ibu mereka dapat melakukan pekerjaan yang menghasilkan uang).

c. Memperkaya dan mengembangkan diri sendiri

Memelihara anak adalah suatu pengalaman belajar bagi orangtua, anak membuat orangtua lebih matang, lebih bertanggungjawab. Tanpa anak

orang yang telah menikah tidak selalu dapat diterima sebagai orang dewasa dan anggota masyarakat sepenuhnya.

d. Mengenali anak

Orangtua memperoleh kebanggaan dan kegembiraan dari mengawasi anak-anak mereka tumbuh dan mengajari hal-hal baru, mereka bangga kalau bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya.

e. Kerukunan dan kelanjutan keluarga

Anak membantu memperkuat ikatan perkawinan antara suami istri dan mengisi kebutuhan suatu keluarga. Mereka meneruskan garis keluarga, nama keluarga, dan tradisi keluarga.

Nilai negatif ditunjukkan dalam berbagai beban atau biaya yang dirasakan dan diderita orangtua karena memiliki anak adalah sebagai berikut:

a. Beban emosional

Orangtua sangat mengawatirkan anaknya terutama tentang perilaku anaknya, keamanan dan kesehatannya mereka. Dengan adanya anak-anak rumah akan ramai dan kurang rapi, kadang-kadang anak itu menjengkelkan.

b. Biaya ekonomi

Ongkos yang harus mereka keluarkan keluarkan untuk memberi makan dan pakaian anak-anak dapat cukup besar.

c. keterbatasan dan biaya alternatif

Setelah mempunyai anak, kebebasan orangtua berkurang.

d. Kebutuhan fisik

Begitu banyak pekerjaan rumah tambahan yang diperlukan untuk mengasuh anak. Orang tua mungkin lebih lelah.

e. Pengorbanan kehidupan pribadi suami istri

Waktu yang dinikmati oleh orangtua sendiri berkurang dan orangtua berdebat tentang pengasuh anak.

#### D. Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan dapat membantu kegiatan penelitian agar sesuai dengan harapan dan pembandingan. Penelitian terdahulu juga dapat menjadi acuan agar agar meminimalisir kesalahan yang umumnya terjadi pada pembahasan yang sama. Sebagai bahan acuan dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang sama diantaranya adalah:

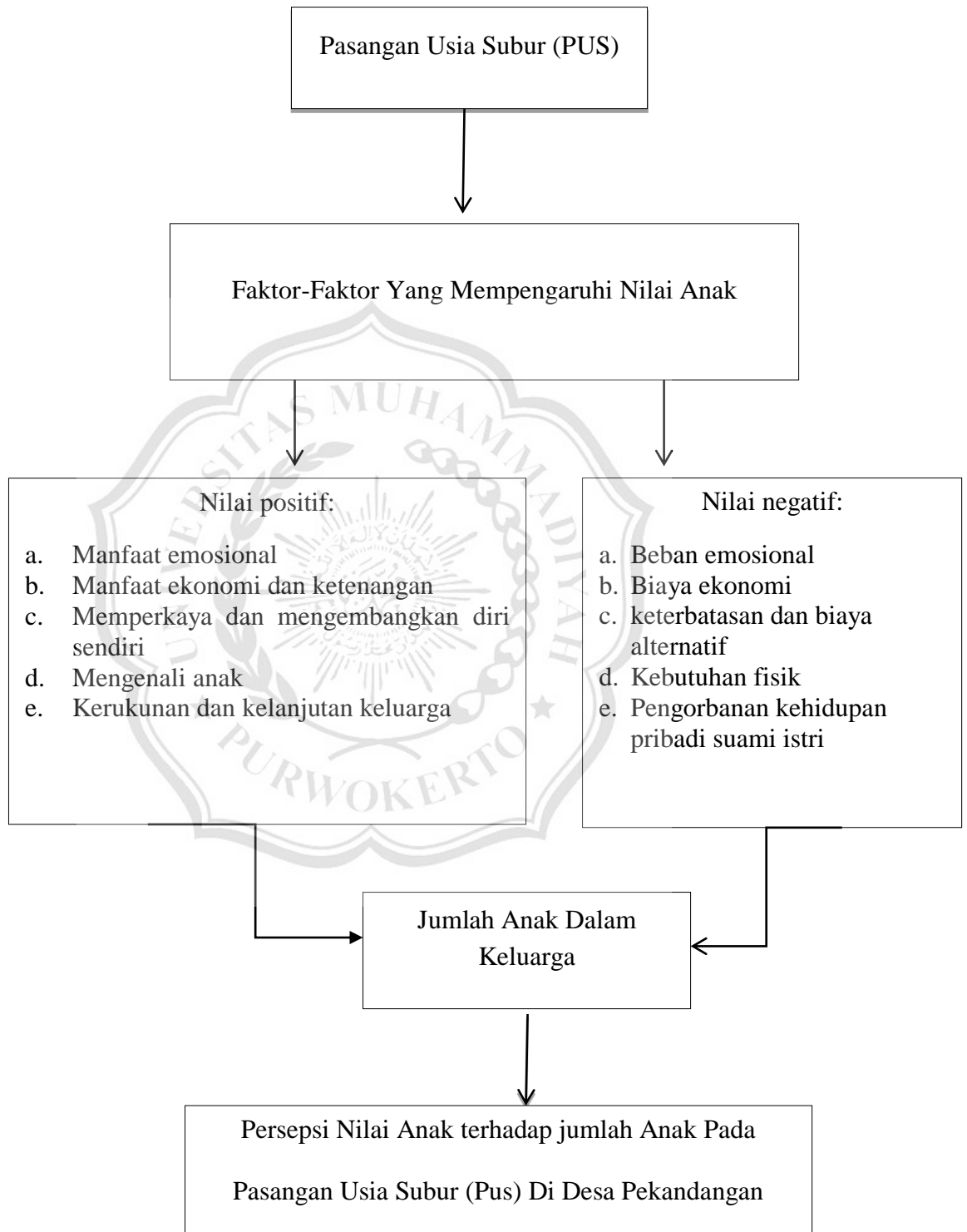
No	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
1.	Pengaruh Lama pendidikan, Usia Kawin, dan Persepsi Nilai Anak Terhadap Fertilitas (Jumlah Anak) Pasangan Usia Subur (PUS) Desa Kendalsari Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2010. (Doti Widi Astuti)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh lama pendidikan, usia kawin dan persepsi nilai anak terhadap fertilitas (jumlah anak) PUS Desa Kendalsari tahun 2010.	Hasil analisisregresi Secara keseluruhan lama pendidikan, usia kawin dan persepsi nilai anakberpengaruh terhadap jumlah anak lahir hidup sebesar 74.5%, berarti sisanya (100-74.5=25.5%) berasal dari faktor lain seperti pendapatan, pekerjaan, status perkawinan dan lain-lain

No	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
2.	<p>Hubungan lama pendidikan, nilai anak dan usia kawin Pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan (fertilitas) wanita pasangan usia subur (pus)Di kelurahan pasar muaraduaKecamatan muaraduaTahun 2017. (Sella Alpiana Nanda Pratama)</p>	<p>Mengetahui hubungan antara lama pendidikan, nilai anak dan usia kawinpertama dengan jumlah anak yang dilahirkan (fertilitas) wanita PUS diKelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua.</p>	<p>Ada hubungan negatif yang signifikan antara lama pendidikan dan usia kawinpertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan. Wanita PUS yang tidak lama menempuh pendidikan (Tamat SD dan SLTP dan usia kawin pertama rendah memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak. Dan wanita PUS yang lama menempuh pendidikan (Tamat SMA dan Perguruan Tinggi), dan usia kawin pertama tinggi memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih sedikit.</p> <p>Ada hubungan negatif yang signifikan antara nilai anak dan usia kawin pertama dengan jumlah anak yang dilahirkan wanita PUS di Kelurahan Pasar Muaradua Kecamatan Muaradua sedikit. Kabupaten Oku Selatan. Wanita PUS yang memiliki pandangan nilai anak positif dan usia kawin pertama rendah memiliki</p>



No	Judul penelitian	Tujuan penelitian	Hasil penelitian
			jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak. Dan wanita PUS yang memiliki usia kawin pertama tinggi memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih.
3.	Persepsi nilai anak terhadap jumlah anak pada pasangan usia subur (PUS) Di Desa Pekandangan Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara. Tahun 2018 (Arman Fitriadi).	untuk mengetahui persepsi nilai anak terhadap jumlah anak pada pasangan usia subur (PUS) Di Desa Pekandangan Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara.	persepsi nilai anak positif yang dipertimbangkan dengan perasaan puas bahwa anak memiliki manfaat, mempengaruhi jumlah anak sebesar 82,09% pada pasangan usia subur. Sedangkan persepsi nilai anak negatif yang ditunjukkan dalam berbagai beban atau biaya yang dirasakan dan diderita orangtua karena memiliki anak, tidak mempengaruhi jumlah anak sebesar 73,14% pada pasangan usia subur.

### E. Kerangka Pikir



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

## F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Persepsi nilai anak (positif) dapat mempengaruhi jumlah anak pada pasangan usia subur.
2. Persepsi nilai anak (negatif) tidak dapat mempengaruhi jumlah anak pada pasangan usia subur.

